TENDANGAN SUDUT KIRI

anonim

Diproduksi oleh Cimahi Bookmates dalam edisi khusus
kolaborasi bersama Cimahi Football Street

i don't care about your favorite football club, for us football is happiness

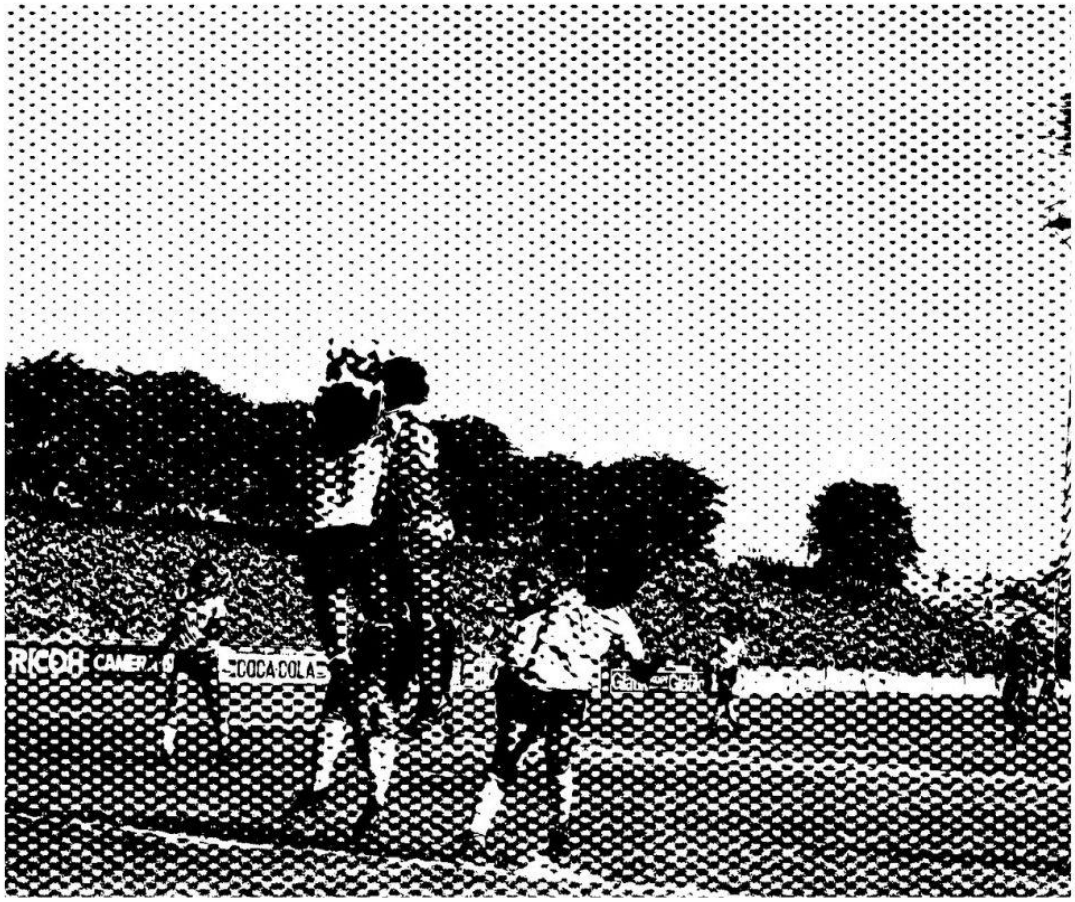

Membicarakan sepak bola kita tentu tidak bisa dilepaskan dari peran kelas pekerja (buruh) dalam perkembangannya, para buruh di Inggris pada abad ke-18 seperti yang kita ketahui sangat berpengaruh menjadi fundamental klub-klub sepak bola masa kini, kita bicarakan saja contohnya klub Manchester United yang dibentuk oleh buruh dan menjadi wadah kolektivitas para buruh *Lancashire and Yorkshire Railway* di Manchester, Liverpool yang mewakili buruh pelabuhan, West Ham yang pemainnya berisikan para pekerja pandai besi dan Arsenal yang didirikan oleh para buruh pabrik senjata.

Apakah perkembangan sepak bola di Indonesia terpengaruh oleh buruh? Jawabannya adalah iya, kita mungkin mengenal perkembangan sepak bola Indonesia yang berkembang melalui kompetisi Perserikatan yang didirikan oleh NIVB *(Nederlandsch-Indische Voetballbond)*, namun kita harus mengetahui juga bahwa selain piala perserikatan yang digelar, Indonesia memiliki pula kompetisi bertajuk "Galatama" yang berisikan beberapa klub yang berbasis industri, kita sebutkan contoh disini adalah Semen Padang FC, Barito Putera, Pardetex, dan Petrokimia, dalam kaitannya dengan buruh, buruh-buruh industri tersebut ikut memperkuat tim-tim sepak bola industrinya masing-masing dalam kompetisi Galatama.

Menilik relevansinya dengan hari ini, di era *modern football* para kaum kelas pekerja memang 'agaknya' terpisahkan dengan sepak bola, para kaum kelas pekerja hari ini terproyeksi untuk menganggap sepak bola adalah cukup sebagai hiburan, kaum buruh atau kelas pekerja hari ini rasanya dijadikan komoditas untuk para klub sebagai 'pasar' dalam sepak bola modern. Hal tersebut memang tak bisa dipungkiri dengan kehadiran modern football yang meng-industrialisasi sepak bola pada akhirnya akan sulit memberikan ruang kepada kelas pekerja untuk memberikan kontribusinya kepada klub sepak bola professional kecuali sebagai pengisi tribun dan pembeli merchandise.

Jika kita "rasanya" hanya menjadi komoditas atau pasar bagi *modern football*, kita belum lagi membicarakan "ulah" *modern football* yang menjadikan sebuah klub tradisional menjadi terbuka bagi pasar saham, pengaturan skor atas dasar perjudian, praktik suap dalam kompetisi tentu membuat muak para penikmat sepak bola terlebih dari kalangan kaum kelas pekerja, apa yang bisa dibayangkan dari kemuakan tersebut ditambah terbuangnya para kelas pekerja dari stadion yang sering dianggap sebagai biang kericuhan? Tentu saja pada akhirnya para kelas pekerja akan kritis dalam memandang fenomena tersebut

Boleh jadi para penikmat sepak bola atau para kaum kelas pekerja bersifat nrimo ing-pangdum terhadap keterbuanganya mereka di era *modern football*, tapi hal itu juga dapat dilihat sebagai "dua bilah sisi pisau" disisi lain para penikmat sepak bola memang tak terpisahkan menjadi komoditas dalam *modern football,* tapi disisi lain hal tersebut menjadikan terpantiknya membuat ranah sepak bola baru yang mengedepankan asas *modern football*, **mungkin para kelas pekerja akan dibuang dari modern football, tapi mereka tak terpisahkan dari sepakbola, mereka akan menemukan cara merayakan sepak bola dengan menyenangkan,** mereka akan membentuk klub atau pertandingan alternatif, atau bahkan lebih radiks mereka akan merayakan sepak bola dengan bermain di pinggir jalan dengan menyenangkan.